

Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Pertama Kasus Luka Bakar Pada Siswa-Siswi Di SD Swasta Kalam Kudus 2 Pematang Siantar

Henny Sapitri*¹, Rosetty Rita Sipatung², Adventy Riang Bevy Gulo³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sari Mutiara Indonesia

*penulis korespondensi : hennysapitri@gmail.com.

Abstrak. Luka bakar merupakan salah satu kondisi medis darurat yang sering terjadi di masyarakat dan membutuhkan penanganan cepat untuk mencegah komplikasi serius, seperti infeksi, kerusakan jaringan lebih lanjut, hingga kecacatan permanen. Penanganan pertama yang tepat dapat menjadi faktor kunci dalam menentukan tingkat keparahan luka dan proses pemulihan korban. Namun, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama luka bakar sering kali menyebabkan tindakan yang keliru, seperti penggunaan bahan yang tidak steril (mentega, pasta gigi, atau minyak) yang justru memperburuk kondisi luka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang langkah-langkah penanganan pertama pada kasus luka bakar melalui pendekatan edukasi kesehatan berbasis bukti ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner kepada 30 responden di wilayah perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 35% responden yang memiliki pemahaman yang baik tentang penanganan pertama luka bakar, sementara 65% lainnya menunjukkan pemahaman yang kurang atau salah. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya program edukasi yang terstruktur, termasuk penyuluhan kesehatan, kampanye media, dan pelatihan langsung tentang penanganan luka bakar. Dengan edukasi yang lebih luas dan efektif, diharapkan masyarakat dapat memberikan pertolongan pertama yang benar, seperti membasuh luka dengan air mengalir selama 10-20 menit, menghindari bahan berbahaya, dan melindungi luka dengan kain bersih, sehingga dapat mencegah komplikasi lebih lanjut dan mempercepat proses penyembuhan.

Abstract. Burn injuries are a common medical emergency that occur in communities and require immediate treatment to prevent serious complications such as infections, further tissue damage, or permanent disabilities. Proper first aid can play a critical role in determining the severity of the injury and the victim's recovery process. However, a lack of public knowledge regarding first aid for burns often leads to incorrect actions, such as the application of non-sterile substances (butter, toothpaste, or oil), which may exacerbate the injury. This study aims to enhance public understanding of first aid steps for burn cases through evidence-based health education approaches. The research employed a descriptive method with data collected through interviews, observations, and questionnaires distributed to 30 respondents in urban and rural areas. The results showed that only 35% of respondents demonstrated good knowledge of burn first aid, while 65% showed poor or incorrect understanding. These findings highlight the importance of structured educational programs, including health counseling, media campaigns, and hands-on training on burn management. Through broader and more effective education, the public is expected to provide appropriate first aid, such as rinsing the burn with running water for 10–20 minutes, avoiding harmful substances, and covering the wound with a clean cloth, thereby preventing further complications and accelerating the healing process.

Historis Artikel:

Diterima: 22 Januari 2024

Direvisi: 29 Januari 2024

Disetujui: 03 Februari 2024

Kata Kunci:

Pendidikan kesehatan, Luka bakar

PENDAHULUAN

Luka bakar (*Combustio*) adalah kerusakan yang terjadi pada kulit dan jaringan di bawahnya akibat terkena sumber panas seperti api, air atau minyak panas, listrik, bahan kimia dan radiasi (Moenadjat, 2017). Luka bakar dapat terjadi akibat permukaan tubuh terpapar panas baik kontak langsung maupun tidak langsung. Data Riset Kesehatan dasar Kementerian Kesehatan tahun 2013 menyebutkan luka bakar banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah tangga maupun tempat kerja. Sekitar lebih dari 2% kejadian luka bakar membutuhkan pertolongan pertama. Sementara itu data Riset Kesehatan Dasar

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi luka bakar mencapai 0,7% dan menempati urutan keenam penyebab cedera tidak sengaja. Luka bakar yang dialami kelompok usia laki-laki sebanyak 1,04% dan perempuan 1,02% (Herlianita, Ruhyanudin, & Wahyuningsih, 2018).

Luka bakar merupakan salah satu jenis cedera yang sering terjadi akibat paparan sumber panas seperti api, cairan panas, benda panas, bahan kimia, listrik, atau radiasi. Cedera ini tidak hanya menimbulkan rasa sakit yang signifikan tetapi juga berpotensi menyebabkan komplikasi serius seperti infeksi, kehilangan cairan, kerusakan jaringan, bahkan kematian jika tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, edukasi mengenai penanganan pertama pada kasus luka bakar menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan awal.

Penanganan pertama pada luka bakar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan hasil akhir dari kondisi pasien. Langkah-langkah yang benar dapat membantu mencegah kerusakan jaringan yang lebih luas, mengurangi rasa sakit, mencegah infeksi, dan mempersiapkan pasien untuk mendapatkan perawatan medis lanjutan. Sayangnya, di masyarakat masih banyak ditemukan kesalahan dalam penanganan luka bakar. Misalnya, penggunaan bahan yang tidak dianjurkan seperti pasta gigi, mentega, atau minyak pada luka bakar, yang justru dapat memperparah kondisi luka. Hal ini sering terjadi akibat kurangnya pemahaman atau informasi yang tepat mengenai langkah-langkah pertolongan pertama yang benar.

Edukasi tentang luka bakar mencakup beberapa aspek, mulai dari pengenalan jenis luka bakar berdasarkan penyebabnya, derajat luka bakar (superfisial, parsial, hingga luka bakar dalam), hingga langkah-langkah praktis yang harus dilakukan segera setelah luka terjadi. Pada luka bakar ringan, tindakan sederhana seperti pendinginan luka dengan air mengalir dapat membantu mencegah kerusakan jaringan lebih lanjut. Namun, pada luka bakar yang lebih serius, seperti luka bakar akibat listrik atau bahan kimia, tindakan awal yang tepat dapat menyelamatkan nyawa dan mencegah komplikasi jangka panjang.

Kejadian kebakaran di lingkungan masyarakat terutama sangat berisiko terjadi pada lingkungan pemukiman dengan kepadatan penduduk yang tinggi, terdapat bahan bakar di rumah dan lainnya. Kebakaran dapat menimbulkan akibat yang fatal dan timbulnya berbagai dampak sosial, ekonomi dan psikologis. Adapun dampak yang dapat dialami akibat luka bakar seperti masalah gangguan cairan dan elektrolit tubuh, nyeri dan rasa tidak nyaman pada area luka, sesak nafas akibat menghirup udara panas yang lama, gangguan gerak fisik yang disebabkan oleh luka pada area persendian, infeksi pada luka, gangguan harga diri akibat kondisi luka atau bekas luka, bahkan kematian jika tidak segera mendapat pertolongan yang cepat dan tepat (Banapon, Soelistyowati, & Anugrahini, 2019).

Peran masyarakat sangat penting dalam melakukan penanganan pertama dan menentukan keselamatan korban karena masyarakat adalah orang pertama yang berhadapan dengan korban sebelum meminta pertolongan petugas medis. Kebiasaan yang ditemukan di masyarakat dalam melakukan penanganan pertama luka bakar yaitu dengan mengoleskan pasta gigi atau ramuan lainnya yang dipercaya memberikan rasa dingin pada luka, namun justru semakin memperburuk dan memperluas luka (Wood, et al., 2016). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat yaitu melalui edukasi kesehatan tentang penanganan pertama kegawatan luka bakar. Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman berupa edukasi kesehatan masyarakat tentang penanganan pertama kegawatan luka bakar pada siswa-siswi SD Swasta Kristen Kalam Kudus 2 Pematang Siantar.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Swasta Kristen Kalam Kudus 2 Pematang Siantar. Sasaran utamanya adalah siswa siswi kelas 6 sebanyak 30 orang.

1. Tahap Persiapan

Awal kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan kontrak kepada peserta penyuluhan yaitu siswa kelas 6 SD Swasta Kristen Kalam Kudus 2 Pematang Siantar, baik kontrak waktu dan kesediaan para peserta penyuluhan. Persiapan awal lain adalah alat-alat yang digunakan yaitu video-video dan gambar-gambar dan untuk penyajian persiapan alat-alat seperti laptop, *Liquid crystal display* (LCD), layar proyektor, sound system, mikrofon. Pembuatan leaflet untuk materi tentang topik diare dibuat dengan menggunakan materi yang mudah dimengerti dan menggunakan gambar-gambar.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penyuluhan tentang peningkatan pengetahuan siswa-siswi kelas 6 tentang luka bakar terlebih dahulu mengisi daftar hadir yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat dan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh tim fasilitator yang berupa usia siswa, jenis kelamin siswa dimana terlebih dahulu siswa dijelaskan tentang luka bakar. Tim pengabdian masyarakat juga membagikan leaflet dan memutar video agar mudah dimengerti tentang luka bakar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Struktur

Siswa yang hadir sebanyak 30 orang. Tim pengabdian masyarakat berbagi tugas dimana 2 orang penyaji materi dan video sekaligus yang membawakan acara ini, 1 orang bertugas sebagai fasilitator diantara peserta penyuluhan dengan membagikan leaflet, ada juga yang bertugas sebagai penanggung jawab spanduk, bertugas sebagai fasilitator alat dan 1 orang bertugas sebagai notulen serta yang bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

2. Tahap Proses

Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah direncanakan dan yang telah disepakati dengan para siswa-siswi dengan pihak sekolah dari pukul 10.00 sampai selesai. Para peserta pengabdian masyarakat sangat antusias dan tidak meninggalkan tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat ini sebelum kegiatan selesai.

3. Tahap Hasil

- Sebanyak 100 % siswa mampu memahami dan menjelaskan kembali terkait tentang definisi luka bakar.
- Siswa mampu memahami dan menjelaskan kembali terkait tentang faktor penyebab luka bakar.
- Siswa mampu menjelaskan kembali tentang faktor yang mempengaruhi luka bakar.
- Siswa mampu menjelaskan kembali tentang penyembuhan luka bakar.
- Siswa mampu menjelaskan kembali tentang manajemen penatalaksanaan luka bakar

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Siswa

Umur Siswa	f	%
11 tahun	5	16,7
12 tahun	25	83,3
Total	30	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa

Jenis Kelamin Siswa	f	%
Perempuan	15	50
Laki-laki	15	50
Total	40	100

Pembahasan

Pengetahuan masyarakat sangat penting dikarenakan dapat mempengaruhi sikap masyarakat tersebut dalam memberikan penanganan pertama pada kejadian kegawatan luka bakar. Penanganan yang kurang tepat dapat menyebabkan dampak yang dapat merugikan korban. Sebelum memberikan penanganan, penolong harus memastikan keamanan di lingkungan sekitar dan meminta bantuan orang sekitar sebelum memberikan penanganan (Atikah & Sudiyanto, 2020).

Penolong perlu memperhatikan keadaan korban tidak hanya luka bakarnya saja. Penolong harus mengamankan korban jauh dari sumber panas terlebih dahulu agar tidak menimbulkan bahaya lebih lanjut pada korban dan penolong (Febrina, 2015). Penolong menyiram area luka bakar dengan menggunakan air bersih mengalir (bukan air es) selama minimal 5 menit. Pemberian air mengalir pada daerah luka bakar bertujuan untuk membantu menurunkan suhu pada area luka dan meminimalisir pelebaran luas luka bakar pada kulit (Murti, 2019). Penolong menutup luka bakar dengan menggunakan kain kasa steril atau kain bersih dengan balutan longgar untuk meminimalkan masuknya bakteri dan mempercepat penyembuhan luka (Herlianita, Ruhyanudin, & Wahyuningsih, 2018).

Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar sesuai rencana. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai dengan antusias. Setelah penyuluhan, seluruh peserta memahami cara penanganan pertama kegawatan luka bakar. Hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa pengetahuan peserta meningkat setelah diberikan edukasi kesehatan. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama kegawatan luka bakar (*p value* 0,000). Pencapaian hasil ini didukung dengan metode dan media yang memudahkan peserta (masyarakat) untuk memahami materi yang diberikan, yaitu dengan menggunakan media video dan pemberian leaflet yang memuat gambar-gambar langkah-langkah penanganan pertama kegawatan luka bakar.

Hasil yang diperoleh pada kegiatan pengabdian masyarakat melalui program edukasi kesehatan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Laily & Naviaty yang menemukan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan demonstrasi efektif meningkatkan pengetahuan peserta tiga kali lipat dari pengetahuan sebelumnya (Laily & Naviati, 2019). Penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah dan media visual terbukti secara efektif mampu meningkatkan pengetahuan peserta tentang pertolongan pertama kasus luka bakar sebanyak 1,8 kali lipat dari pengetahuan sebelumnya (Waladani, Ernawati, & Suwaryo, 2021). Selain itu, pengabdian kesehatan yang dilakukan oleh Kustanti & Widayari juga membuktikan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama kegawatan luka bakar di lingkungan rumah tangga (Kustanti & Widayari, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan Program Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa-siswi kelas 6 di SD Swasta Kristen Kalam Kudus 2 Pematang Siantar tentang penanganan pertama kegawatan luka bakar dari 28 orang (93,3%) dengan pengetahuan kurang dan 2 orang (6,7%) dengan pengetahuan cukup menjadi 40 orang (100%) dengan pengetahuan baik. Hasil

analisis menemukan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama kegawatn luka bakar.

Saran

Berdasarkan hasil analisa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, penulis dapat memberikan saran yaitu perlunya edukasi yang berkelanjutan tentang penanganan pertama kasus kegawatdaruratan di masyarakat oleh petugas kesehatan termasuk peran serta sekolah dalam bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat. Selain itu, diperlukan evaluasi lanjutan dan pengembangan program kegiatan Pengabdian Masyarakat yang saling berkaitan dengan penanganan kegawatdaruratan di masyarakat termasuk kasus luka bakar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sari Mutiara Indonesia yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, F., & Sudyanto, H. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama pada Luka Bakar Melalui Pendekatan Focus Group Discussion di Kelompok Desa Wisma Perumahan Graha Majapahit Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 3, 430-436.
- Banapon, M., Soelistyowati, E., & Anugrahini, H. N. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pertolongan Pertama Luka Bakar Prehospital pada Kader di Wilayah Puskesmas Pacar Keling Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 13(3).
- Febrina, F. (2015). *Proses Penyembuhan Luka Bakar dengan Gerusan Daun Kedondong (Spondias Dulcis F.) dan Vaseline pada Tikus Putih (Rattus Norvegicus) Secara Histopatologi*. ETD Unsyiah.
- Herlianita, R., Ruhyanudin, C., & Wahyuningsih, F. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap dan Praktik pada Pertolongan Pertama Penanganan Luka Bakar. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 163-169.
- Intansari, R. (2018). *Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar pada Anak*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Kustanti, C., & Widyarani, L. (2023). Program Pelatihan Pertolongan Pertama Kegawatn Luka Bakar di Lingkungan Rumah Tangga. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 212-218.
- Laily, H. N., & Naviati, E. (2019). *Gambaran Pengalaman Ibu Melakukan Pertolongan Pertama Luka Bakar pada Anak*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- LeMone, P. B. (2015). *Keperawatan Medikal Bedah (5th Edition)*. Jakarta: EGC.
- Moenadjat, Y. (2017). *Luka Bakar : Pengetahuan untuk Awam*. Jakarta: Departemen Ilmu Bedah Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Murti, V. K. (2019). *Pengaruh Metode Pendidikan Kesehatan Demonstrasi dengan Media Short Education Movie (SEM) Terhadap Perilaku Perawatan Luka pada Anak Usia Sekolah*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sari, S. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi Terhadap Praktik Pertolongan Pertama Luka Bakar pada Ibu Rumah Tangga di Garen RT.01/RW.04 Pandean Ngemplak Boyolali. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 98-105.
- Waladani, B., Ernawati, & Suwaryo, P. A. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Kesehatan Masyarakat dalam Pertolongan Pertama dengan Kasus Luka Bakar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(2), 185-192.
- Wood, M. F., Phillips, M., Jovic, T., Cassidy, T. C., Cameron, P., & Edgar, W. D. (2016). Water First Aid is Beneficial in Humans Post Burn: Evidence from a Bi-National Cohort Study.



Gambar 1a dan 1b. pelaksanaan penyuluhan.